

# PELATIHAN PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER SEHAT SISWA SMP

Desak Made Citrawathi<sup>1</sup>, Putu Budi Adnyana<sup>2</sup>, Ni Luh Putu Manik Widiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA; <sup>3</sup>Prodi Biologi FMIPA UNDIKSHA

Email: dskcitra@undiksha.ac.id

## ABSTRACT

*Adolescent health is a government concern, because adolescent health problems will have a broad impact on various aspects of life. Teenagers need to be prepared to have a strong, healthy, highly knowledgeable personality, and be accompanied by a strong faith. Schools participate and are responsible for making their students quality teenagers with healthy behavior as characters. This activity aims to provide knowledge and skills to Undiksha Lab Junior High School teachers about adolescent health and integrate adolescent health education to strengthen the healthy character of students. The methods used in this activity are discussion, training, and mentoring. The results of this activity indicate that the participants' understanding of healthy characters, skills in compiling and implementing learning tools, and their attitudes during the activity are in the very good category.*

**Keywords:** *adolescent health, health education, healthy character*

## ABSTRAK

Kesehatan remaja menjadi perhatian pemerintah, karena masalah kesehatan remaja akan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Remaja perlu dipersiapkan agar memiliki pribadi mantap, sehat, berilmu tinggi, dan disertai iman yang kuat. Sekolah ikut berperan serta bertanggungjawab menjadikan siswanya remaja berkualitas dengan perilaku sehat sebagai karakter. Guru dapat membantu menguatkan karakter sehat siswa melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan secara terintegrasi pada kajian yang relevan. Untuk itu, guru diberikan pelatihan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pendidikan penguatan karakter sehat siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru SMP Lab Undiksha tentang kesehatan remaja dan mengintegrasikan pendidikan kesehatan remaja untuk menguatkan karakter sehat siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang karakter sehat, keterampilan menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran, dan sikap peserta selama kegiatan tergolong dalam kategori sangat baik.

**Kata kunci:** *kesehatan remaja, pendidikan kesehatan, karakter sehat*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang potensial berkembang di Indonesia adalah masalah kesehatan remaja. Masalah kesehatan remaja ini menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah, karena berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Kesehatan remaja, khususnya kesehatan reproduksi menjadi salah satu program besar yang diemban pemerintah

dalam melaksanakan kesepakatan internasional di bidang kesehatan.

Dari sensus penduduk tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia adalah 268,1 juta, sekitar 66,0 juta atau 27,6% adalah remaja berumur 10 – 24 tahun). Melihat jumlah remaja yang sangat besar tersebut, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Remaja merupakan aset bangsa atau juga dapat menimbulkan masalah jika tidak dibina dengan

baik. Remaja perlu dipersiapkan agar memiliki pribadi mantap, sehat, berilmu tinggi, dan disertai iman yang kuat. Untuk menangani masalah kesehatan remaja, diperlukan strategi mendidik remaja yang dapat mengembangkan potensinya, memandirikan remaja, dan memberikan kemampuan dan keterampilan hidup untuk beradaptasi dan berperilaku yang diperlukan remaja dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Anak dan remaja memperoleh pendidikan di keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan pengembangan sumberdaya insani yang sangat strategis untuk membentuk insan yang cerdas dan berkarakter. Secara umum pendidikan di sekolah belum berhasil dengan baik mengemban tugas dalam membangun insan yang berkarakter seperti yang diamanatkan dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Kurang berhasilnya pendidikan di sekolah dalam membangun insan berkarakter dapat dilihat dari adanya fenomena seperti berikut: tawuran antar siswa, siswa sering bolos dan suka nyontek, sering *copy-paste* tugas, motivasi belajar rendah, adanya kejahatan terhadap teman (*bullying*), kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta adanya geng motor yang anarkis. Fenomena tersebut mengindikasikan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, adanya krisis keteladanan, yang dapat dilihat dari banyak pejabat yang korupsi, banyak terjadi tawuran dan kerusuhan antar warga, masih banyaknya pemerkosaan, pelacuran, perampokan, dan kekerasan dalam bentuk lainnya.

Masalah kesehatan remaja juga disebabkan oleh masalah seksualitas. Perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas yang sangat

mengkhawatirkan. Perilaku berisiko remaja tersebut antara lain hubungan seksual pranikah (seks bebas) termasuk menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK), “petting”, nonton pornografi maupun vidioporno. Perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang sering diakhiri dengan tindakan aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Di samping itu, masalah remaja yang lain adalah penyalahgunaan Napsa (Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat aditif), merokok, dan pola konsumsi yang tidak baik. Semua perilaku remaja tersebut berdampak pada kesehatannya. Setiap remaja pasti menginginkan memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih sehat. Remaja sehat merupakan suatu kondisi remaja yang tangguh, cerdas, religius, dewasa, dapat menyelesaikan masalah secara bijak, teguh pendirian, simpatik, ceria, dinamis, dan berakhlak. Menjadi remaja sehat berarti termasuk bagian dari terbentuknya karakter yang baik dalam diri remaja (Ermayani, 2015). Pembentukan insan yang berkarakter sangat penting karena karakter seringkali diidentikkan dengan akhlak dan martabat. Insan yang berkarakter adalah mereka yang setiap tindakannya dilandasi oleh nilai-nilai karakter. Remaja sekarang ini dituntut memiliki berbagai keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan di abad 21. Abad 21 menuntut anak-anak Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah kompleks yang tidak terstruktur. Oleh karena itu mereka membutuhkan kompetensi kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi (4K) (Hidayat, 2015). Remaja juga harus dibekali dengan berbagai keterampilan hidup. Keterampilan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Proses pendidikan sekarang ini tidak saja menguatkan kemampuan 4K, tetapi juga berkarakter. Tanggungjawab pendidikan karakter pada remaja terletak pada tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan dan penguatan karakter sehat bisa dibelajarkan di tri pusat pendidikan tersebut. Perilaku hidup sehat, tidak hanya diteladankan di rumah, tapi juga di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan penguatan karakter (PPK) merupakan program pemerintah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Budhiman, 2017). Dalam PPK tersebut dapat diintegrasikan penguatan karakter sehat melalui kegiatan pembelajaran dengan strategi dan metode tertentu. Pembelajaran berbasis masalah secara signifikan dapat meningkatkan kecakapan hidup, pemecahan masalah, dan melatih keterampilan berpikir dikemukakan oleh Sukmawati dan Sari (2015), Laili dan Azizah (2015), Mayasari dan Adawiyad (2015) dan Permana, dkk. (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Citrawathi, dkk. (2018); Citrawathi dan Adnyana (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat memperkuat karakter sehat siswa (remaja). Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka perlu dilakukan tindak lanjut agar temuan tersebut terimplementasi lebih luas di sekolah, sehingga penguatan karakter sehat bisa diterjadi di proses pembelajaran untuk mewujudkan siswa dengan karakter sehat.

Dari hasil penelitian dan dari hasil wawancara secara daring maupun luring dengan guru-guru di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Masalah kesehatan remaja, termasuk masalah kesehatan reproduksi saat ini bukan merupakan isu lagi, tetapi sudah merupakan fakta yang sangat mengkhawatirkan.
- 2) Masalah kesehatan yang terjadi pada remaja antara lain akibat dari pengaruh negatif

kemajuan teknologi yang dalam hal ini disebabkan mudahnya siswa (remaja) mengakses informasi yang tidak sehat dari *handphone*, internet maupun dari media cetak.

- 3) Masalah kesehatan remaja yang sebelumnya menjadi tanggungjawab keluarga, tetapi saat ini sudah menjadi tanggungjawab sekolah dan masyarakat.
- 4) Program pemerintah melalui Departemen Kesehatan seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR), Generasi Berencana (GenRe) belum terlaksana di Sekolah dengan baik, atau kurang dipahami oleh guru sebagai bagian upaya pemerintah dalam mewujudkan remaja (siswa) sehat
- 5) Mata pelajaran tentang kesehatan belum merupakan mata pelajaran tersendiri, tapi beberapa informasi tentang kesehatan terdapat pada mata pelajaran tertentu, seperti IPA, Olah raga, Bimbingan Konseling, dan IPS. Mengintegrasikan pendidikan kesehatan oleh semua guru belum bisa dilakukan secara optimal
- 6) Guru belum memiliki kesiapan yang cukup untuk mengimplementasikan Pendidikan Kesehatan secara terintegrasi pada mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan kebutuhan siswa SMP untuk menguatkan karakter sehat siswa. Kendala yang dihadapi sekolah dan guru antara lain adalah: (a) waktu yang disediakan dalam pelajaran yang ada materi kesehatan remaja sangat terbatas, sehingga sulit melakukan pengayaan materi ke arah kajian aplikasi masalah kesehatan remaja yang ada di sekitar siswa, (b) Ada keraguan di kalangan pengajar mengenai kedalaman materi khususnya pada materi kesehatan reproduksi yang boleh disampaikan pada siswa jenjang SMP, (c) Keraguan guru untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan pada mata pelajaran yang diampu, dan (c) Kurang sumber belajar atau buku tentang kesehatan remaja.

Berdasarkan elaborasi terhadap permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi sekolah dan remaja (siswa) saat ini, sekolah sebagai salah

satu dari tiga pusat pendidikan bagi anak dan remaja (siswa), maka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus juga mendukung penguatan karakter dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, dilakukan Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran untuk Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Sehat bagi Guru-guru di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha.

Pada pelatihan ini guru-guru diberikan keterampilan dalam mengembangkan perangkat untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan mengintegrasikan pada pokok bahasan dalam mata pelajaran yang diampunya, yang meliputi: merancang perangkat pembelajaran untuk melaksanakan pendidikan kesehatan secara terintegrasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan melakukan Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Sehat Siswa dengan Mengintegrasikan Pendidikan Kesehatan pada pokok bahasan yang relevan di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan dalam P2M ini pada intinya adalah melatih guru-guru SMP Laboratorium Undiksha untuk melaksanakan pendidikan kesehatan terintegrasi pada mata pelajaran yang diampunya untuk menguatkan karakter sehat siswa. Untuk itu, dari pelatihan ini guru-guru diberikan keterampilan dalam mengembangkan perangkat untuk memberikan pendidikan kesehatan terintegrasi pada mata pelajaran yang relevan, yang meliputi: merancang perangkat pembelajaran untuk melaksanakan pendidikan kesehatan secara terintegrasi, seperti RPP dan lembar kerja siswa.

Kegiatan ini dilakukan di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha dengan tatap muka (luring) dan dalam jaringan (daring). Kegiatan luring dilakukan 13 Juni 2021, kegiatan pemberian materi, diskusi, dan latihan

pengembangan perangkat untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dilakukan secara daring pada tanggal 23 Juli 2021. Kegiatan implementasi perangkat yang dikembangkan guru dilakukan secara daring pada tanggal 3 Agustus 2021. Metode kegiatan dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

### **1. Persiapan**

Dalam tahapan ini dilaksanakan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

- a) Mohon ijin kepada Disdikpora Kabupaten Buleleng
- b) Mengadakan koordinasi dengan Kepala SMP Laboratorium Undiksha
- c) Mengundang guru-guru SMP Laboratorium Undiksha

### **2. Pelaksanaan**

Model pelatihan yang digunakan terdiri dari lima fase, yaitu: (1) penganalisaan kebutuhan, (2) perencanaan dan perancangan strategi pelatihan, (3) pengembangan materi pelatihan, (4) pelaksanaan pelatihan, dan (5) evaluasi pelatihan.

Pada tahapan pelaksanaan pelatihan, setiap jenis kegiatan yang dilatihkan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu: (a) pemberian materi (ceramah dan tanya jawab), (b) diskusi kelompok untuk menyusun perangkat (dibantu oleh nara sumber/instruktur), dan (c) presentasi hasil. Setelah dihasilkan perangkat untuk melaksanakan pendidikan kesehatan terintegrasi pada mata pelajaran yang relevan, kemudian dilakukan pendampingan.

### **3. Rancangan Evaluasi**

Evaluasi kegiatan ini dilakukan saat berlangsungnya pelatihan dan pendampingan.

#### **1. Aspek yang dievaluasi**

Aspek yang dievaluasi adalah kompetensi peserta pelatihan yang meliputi: a) pengetahuan tentang materi kesehatan remaja, model dan metode untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan penguatan karakter sehat pada mata pelajaran yg relevan, b) keterampilan peserta yang dinilai dari produk perangkat pembelajaran yang disusun, c) keterampilan

dalam mengimplementasikan perangkat yang disusun, dan d) sikap pada saat pelaksanaan pelatihan dan implementasi.

## 2. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen asesmen yang sesuai.

Tabel 1. Teknik dan Instrumen Asesmen Kompetensi Peserta Pelatihan

No.	Aspek yang dinilai	Teknik	Instrumen asesmen
1	Pengetahuan	Tes	Tes Kognitif
2	Keterampilan Membuat Perangkat Pembelajaran	1. Produk 2. Evaluasi Diri	1. Rubrik Penilaian 2. Kuesioner
3	Keterampilan Implementasi	Observasi	Lembar Obsevasi
4	Sikap dan partisipasi	1. Kuesio-ner 2. Obser-vasi	1. Kuesioner 2. Lembar Observasi

## 4. Target Capaian Kegiatan

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah: (1) terjadinya peningkatan pengetahuan guru-guru SMP Laboratorium Undiksha tentang kesehatan remaja dan karakter sehat dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran, (2) peningkatan keterampilan guru-guru SMP Laboratorium Undiksha dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan untuk menguatkan karakter sehat siswa, dan (3) peningkatan keterampilan guru-guru SMP Lab Undiksha dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sudah dirancang dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan yang Sudah Dicapai

Aspek pengetahuan yang dinilai adalah: (1) Kemampuan menjelaskan karakter sehat, (2) Kemampuan menjelaskan tentang upaya yang dilakukan untuk penguatan karakter sehat, (3) Kemampuan memberikan contoh model atau strategi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter sehat pada siswa, (4) Kemampuan mengidentifikasi kajian yang

relevan untuk mengintegrasikan karakter sehat pada Mata Pelajaran yang diampu, dan (5) Kemampuan menjelaskan tentang pentingnya integrasi pendidikan penguatan karakter sehat pada siswa. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 87,05 dalam kategori sangat baik.

Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya dinilai dari: (1) Keterampilan membuat pemetaan untuk mengintegrasikan karakter sehat, (2) Keterampilan membuat RPP untuk mengintegrasikan karakter sehat, (3) Keterampilan memilih kegiatan untuk penguatan karakter sehat pada siswa, (4) Keterampilan melakukan pembelajaran untuk mengintegrasikan karakter sehat, dan (5) Keterampilan melakukan penilaian terhadap karakter sehat.

Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya diperoleh dari penilaian terhadap perangkat yang dibuat oleh guru dan hasil evaluasi diri para guru. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 87,91 dalam kategori sangat baik. Sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan dan implementasi perangkat dalam kategori sangat baik (94,0). Metode yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa terkait penguatan

karakter sehat adalah metode kooperatif *Think Pair Share* (TPS), *problem solving*, *problem based learning*, diskusi mengkaji kasus, dan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*). Dari 20 guru yang mengikuti pelatihan, yang menggunakan metode kooperatif *Think Pair Share* (TPS) sebanyak 50%, *problem solving* sebanyak 30%, *problem based learning* sebanyak 5%, diskusi mengkaji kasus sebanyak 10%, dan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) sebanyak 5%.

## 2. Pembahasan

Pelatihan dan bimbingan merancang perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan dapat menguatkan karakter sehat siswa diberikan kepada guru-guru SMP Laboratorium dengan pola 32 jam yang dilakukan secara luring dan daring. Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar peserta pelatihan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab semakin baik sesuai dengan standar). Narasumber pada kegiatan pelatihan tersebut adalah dosen program studi pendidikan biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha yang mengajar dan mempunyai kualifikasi dalam bidang Anatomi dan Fisiologi Manusia, dan Kesehatan Masyarakat, serta dosen dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran. Draft perangkat yang dihasilkan dalam kelompok didiskusikan untuk penyempurnaannya. Hasil pelatihan ditindaklanjuti dengan pendampingan di sekolah. Pendampingan tersebut dilakukan oleh tim anggota pengabdian pada masyarakat ini yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sudah disusun dalam memberikan pendidikan kesehatan yang menguatkan karakter sehat siswa.

Pada kegiatan *pertama* dilakukan pelatihan secara luring yang diawali dengan registrasi peserta dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh guru-guru (peserta) sebagai data untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh guru terkait dengan pendidikan

kesehatan dan penguatan karakter sehat pada siswa. Tes tersebut juga bertujuan mengetahui pemahaman peserta tentang pendidikan kesehatan, penguatan karakter sehat, dan alternatif model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan menguatkan karakter sehat.

Pada tahapan *kedua*, dilakukan secara daring untuk merancang draft RPP, dan LKS dengan memilih model atau metode yang sesuai dengan karakteristik pokok bahasan. Kegiatan tahapan ke dua diawali dengan paparan dan diskusi singkat tentang pentingnya pendidikan kesehatan remaja dan bagaimana melakukan pendidikan kesehatan untuk menguatkan karakter sehat remaja secara terintegrasi pada bidang kajian yang relevan. Selama proses pengembangan perangkat tersebut, peserta didampingi oleh tim pengabdian pada masyarakat sehingga peserta akan terbantu jika ada yang belum mengerti atau mengalami kesulitan. Selanjutnya, peserta (perwakilan kelompok) diminta untuk menyampaikan draft perangkat yang dikembangkan, terutama LKSnya. Setelah selesai mempresentasikannya, masing-masing peserta akan mendapatkan pertanyaan atau saran dari peserta lainnya. Selain masukan dari peserta, narasumber sebagai penguji juga memberikan penilaian berupa komentar dan saran terkait pembuatan perangkat pembelajaran yang disusun peserta. Kegiatan pelatihan ini juga meliputi pendampingan dan implementasi perangkat yang dibuat yang dilakukan secara daring.

Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 87,05 dalam kategori sangat baik. Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya diperoleh dari penilaian terhadap perangkat yang dibuat oleh guru dan hasil evaluasi diri para guru. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 87,91 dalam kategori sangat baik. Sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan dan implementasi perangkat dalam kategori sangat baik (94,0). Hasil belajar guru-guru dari kegiatan

pelatihan tersebut sangat baik baik dari hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Metode yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa terkait penguatan karakter sehat adalah metode kooperatif *Think Pair Share* (TPS), problem solving, problem based learning, diskusi mengkaji kasus, dan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*). Dari 20 guru yang mengikuti pelatihan, yang menggunakan metode kooperatif *Think Pair Share* (TPS) sebanyak 50%, *problem solving* sebanyak 30%, problem based learning sebanyak 5%, diskusi mengkaji kasus sebanyak 10%, dan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) sebanyak 5%. Penetapan metode dan model yang dipilih guru dalam merancang RPP ataupun LKS termasuk sesuai dengan tujuan dari pembelajaran untuk menguatkan karakter sehat siswa. Metode TPS, PBL, *problem solving*, diskusi kasus riil dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, kemandirian siswa, dapat menguatkan karakter siswa dan sesuai dengan materi yang dibelajarkan (Imkari, 2012; Afoan, dkk., 2016; Usmeldi, 2017; Budiati, 2018; Citrawathi, dkk. 2019)

## SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran untuk penguatan karakter sehat melalui pendidikan kesehatan terintegrasi pada bidang kajian yang relevan berlangsung dengan efektif. Pemahaman peserta terhadap kesehatan remaja dan karakter sehat dalam kategori sangat baik dengan rerata nilai 87,05. Rerata nilai yang diperoleh peserta dalam keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya adalah 87,91 dalam kategori sangat baik. Sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan dan implementasi perangkat dalam kategori sangat baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afoan, M.Y., Sepe, F., Djalo, A. 2016. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Materi Sistem Pernafasan Manusia. *Jurnal Pendidikan*. 1 (10): 2054 – 2058
- Budiati, A. 2018. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* untuk Meningkatkan hasil Belajar IPA di MTs N Gondowulung. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 3(1), 65 – 76
- Citrawathi, D.M., Widiyanti, NLP., Adnyana, P.B. 2019. *The Effectiveness of the Think Pair Share Learning Model Based on Questions to Improve Student Participation and Student Learning Outcomes about Histology Structure of Digestive System*. Paper Conference IConMNS
- Ermayani, T. 2015. Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(2): 127-141
- Imkari, S. 2012. Pengaruh Pembelajaran Think Pair Share dan Pola Pemberdayaan Berpikir terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Retensi Mahasiswa Biologi. Malang : Universitas Negeri Malang
- Mayasari, R dan Adawiyah, R. 2015. Pengaruh Model pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 1(3): 2442-3750
- Permana, T.I., Suwono, H., dan Listyorini, D. 2016. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Penyakit Tropis terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(6): 1067-1070